

Kondisi Ketika Kebutuhan Sekunder dan Tersier Lebih Diutamakan dibanding Kebutuhan Primer

Tin Rustini¹, Desy Nur Indah Sari², Devira Nasywa Zahidah³, Siti Dzakiyyah Husna Fadhilah⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: tinrustini@upi.edu¹, desynurindah09@upi.edu², deviranasywa.286@upi.edu³, sitidzakiyyahhusnafadhilah.25@upi.edu⁴

Abstrak

Era globalisasi seperti sekarang ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk mempengaruhi pola konsumsi mereka. Masyarakat dengan tingkat perekonomian menengah ke atas akan bisa memenuhi semua kebutuhan dan keinginan mereka dengan mudah, berbeda dengan tingkat menengah ke bawah yang kebanyakan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan harus mengesampingkan keinginan di luar kebutuhannya. Oleh karena itu, masyarakat menengah ke bawah mulai terpengaruh oleh kalangan atas, di masa kini, mereka cenderung lebih mementingkan keinginannya akan kebutuhan sekunder dan tersier dibandingkan kebutuhan pokoknya. Maka dari itu, diangkatnya tema ini, yaitu untuk mengkaji dan mencari faktor serta solusi untuk permasalahan perekonomian yang sedang marak terjadi di kehidupan kita. Menggunakan metode studi pustaka, penulis mencari lalu mengkaji berbagai sumber terkait untuk membahas permasalahan mengenai kondisi ketika kebutuhan sekunder dan tersier lebih diutamakan dibanding kebutuhan primer.

Kata Kunci : *Kebutuhan, Pola Konsumsi, Perekonomian*

Abstract

The current era of globalization has greatly influenced people's lives, including influencing their consumption patterns. People with an upper middle economic level will be able to fulfill all their needs and desires easily, in contrast to lower middle class people, most of whom are only able to fulfill their living needs and must put aside desires outside their needs. Therefore, lower middle class people are starting to be influenced by upper class society, now they tend to prioritize their desires on secondary and tertiary needs compared to their basic needs. Therefore, this theme was raised, namely studying and looking for factors and solutions to economic problems that are currently occurring in our lives. Using the literature study method, the author searched for and then reviewed various related sources to discuss problems regarding conditions when secondary and tertiary needs receive priority over primary needs.

Keywords : *Needs, Consumption Patterns, Economy*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat beragam, baik dari segi kebudayaan, pendidikan, maupun perekonomiannya. Perekonomian masyarakat sangat berkaitan erat dengan pola konsumsi yang dilakukan, sehingga pola konsumsi juga mencerminkan keberagaman yang ada di Indonesia. Fenomena menarik yang diangkat oleh penulis adalah kecenderungan masyarakat yang lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier dibandingkan dengan kebutuhan primer.

Menurut Sumarwan (2012), pola konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis, seperti status sosial dan perasaan ingin memiliki barang-barang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai simbol status. Hal ini dapat dilihat dalam kebiasaan konsumsi masyarakat Indonesia yang mulai beralih ke barang-barang mewah atau pengalaman yang tidak mendasar, padahal kebutuhan primer masih harus dipenuhi. Kebutuhan

primer, sebagaimana dikemukakan oleh Maslow (1943) dalam teori hierarki kebutuhannya, merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kebutuhan ini harus diprioritaskan oleh setiap individu agar hidupnya tetap layak dan aman.

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang lebih bersifat pendukung kebahagiaan dan kenyamanan, seperti barang-barang elektronik, kendaraan, atau liburan. Sedangkan kebutuhan tersier, menurut Widyastuti (2005), adalah kebutuhan yang lebih bersifat pada pemenuhan gaya hidup atau konsumsi yang berlebihan, seperti barang-barang mewah yang lebih didorong oleh faktor sosial dan gengsi. Fenomena konsumsi marginal, yang diartikan sebagai pengeluaran yang lebih besar untuk kebutuhan sekunder atau tersier ketimbang kebutuhan primer, semakin marak terjadi di masyarakat Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Kotler (2016), perilaku konsumsi ini sangat dipengaruhi oleh adanya tekanan sosial, di mana individu merasa terdesak untuk memiliki barang yang dianggap "harus dimiliki" agar dapat diterima dalam lingkungannya.

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku ini, seperti gengsi, bergantung pada kredit, dan maraknya fenomena cicilan, dijelaskan oleh ahli ekonomi seperti Mankiw (2015), yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menunjukkan status ekonomi seseorang melalui barang-barang konsumsi. Sementara itu, menurut Chouliaraki (2013), budaya konsumerisme yang berkembang dalam masyarakat modern juga mendorong individu untuk membeli barang yang tidak mereka butuhkan sebagai bentuk pelarian emosional atau untuk memenuhi kekosongan dalam diri mereka.

Dampak dari perilaku konsumsi yang tidak terkendali ini, seperti terhambatnya kegiatan menabung dan berinvestasi, bergantung pada kredit, serta meningkatnya perilaku konsumtif yang tidak sehat, telah dibahas oleh ahli keuangan pribadi, seperti Rina (2020), yang menyarankan pentingnya pendidikan finansial dalam masyarakat agar individu dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan mereka. Salah satu cara untuk mengatasi dampak tersebut adalah dengan menyusun anggaran keuangan yang jelas, memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta mengurangi pengaruh konsumsi yang dipicu oleh media sosial atau internet. Meningkatkan literasi keuangan, membuat dana darurat, dan berinvestasi juga merupakan langkah-langkah yang disarankan oleh banyak ahli untuk menjaga kestabilan ekonomi pribadi dan menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan.

Dengan adanya pemahaman ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana pola konsumsi masyarakat Indonesia berhubungan erat dengan kondisi ekonomi dan sosial, serta pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak untuk menghindari dampak negatif dari perilaku konsumtif yang berlebihan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Pelaksanaan metode studi pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai hasil penelitian, artikel, jurnal, dan berbagai sumber literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, khususnya terkait dengan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penulis membaca, mengkaji, dan menganalisis setiap literatur yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori dan temuan-temuan yang berkaitan dengan konsumsi marginal, kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, serta dampaknya terhadap perekonomian individu dan masyarakat.

Selain itu, penulis juga mencari referensi yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat, seperti pengaruh sosial, ekonomi, dan psikologis, serta dampak dari gaya hidup konsumtif yang semakin berkembang. Setiap literatur yang ditemukan kemudian diklasifikasikan dan disaring untuk menemukan informasi yang paling relevan dan sesuai dengan fokus penelitian ini. Hasil dari kajian literatur ini akan digunakan untuk mendalami dan menganalisis permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan mereka, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi dampak negatif dari perilaku konsumtif yang berlebihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kebutuhan Primer, Sekunder, dan Tersier

Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk menghidupi kesehariannya. Kebutuhan tersebut bisa dipenuhi dengan melakukan pola konsumsi. Menurut Singarimbun (Lintang et al., 2019) "Pola konsumsi ialah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terealisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder". Untuk dapat mengetahui pola konsumsi seseorang, perlu mengukur dengan indikator. Adapun indikator pola konsumsi adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok yang sangat penting dan sudah pasti dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan primer terdiri dari pakaian (sandang), makanan (pangan), dan tempat tinggal (papan). Kebutuhan primer ini adalah kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia.

2. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang bisa menambah kebahagiaan hidup atau melengkapi kebutuhan primer, tetapi kebutuhan sekunder ini bukanlah kebutuhan pokok sehingga jika tidak dipenuhi pun tidak akan mengganggu keberlangsungan hidup. Kebutuhan sekunder ini contohnya seperti alat elektronik, peralatan rumah tangga, alat komunikasi, dan sebagainya.

3. Kebutuhan Tersier

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang biasanya dipenuhi oleh orang yang memiliki ekonomi menengah ke atas. Kebutuhan tersier ini biasanya mencirikan status sosial, karena contoh kebutuhan tersier ini adalah barang-barang mewah seperti tas mewah, mobil mewah, dan sebagainya.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut bisa didapatkan sesuai dengan status ekonomi masing-masing. Masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah biasanya hanya memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan primer. Masyarakat dengan ekonomi menengah, biasanya hanya akan memenuhi kebutuhan dasar dan lanjutan atau kebutuhan primer dan sekunder. Dan masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke atas biasanya mampu memenuhi kebutuhan ketiganya. Tetapi di zaman sekarang, masyarakat banyak yang tidak bisa menentukan prioritas kebutuhan. Ada segelintir masyarakat yang ekonominya rendah tetapi mendahulukan kebutuhan tersier. Hal tersebut bisa kita sebut dengan sebutan pola konsumsi marginal.

Pengertian Konsumsi Marginal

Konsumsi marginal merupakan suatu ukuran pengeluaran yang dilakukan oleh suatu individu dengan mengenyampingkan kebutuhan yang utama yaitu kebutuhan primer. Pelaku konsumsi marginal biasanya lebih mengutamakan kebutuhan yang tidak mendesak baik itu kebutuhan yang bersifat sekunder maupun bersifat tersier.

Masyarakat seringkali memiliki kecenderungan mengonsumsi suatu kebutuhan diluar dari kebutuhan pokok, berbagai pengeluaran dilakukan hanya untuk memenuhi keinginannya semata dan bukan memenuhi kebutuhan yang menjadi prioritas utama. Konsumsi marginal menjadi salah satu masalah dikalangan masyarakat terutama masyarakat tingkat menengah ke bawah yang justru lebih mementingkan gengsinya dan tidak ingin tertinggal dari maraknya trend yang ada. Semakin banyaknya trend yang ada masyarakat pun semakin terus terdorong untuk mengeluarkan pendapatannya hanya untuk mengikuti perkembangan zaman.

Kaitan Antara Tingkat Pendapatan dengan Tingkat Kepuasan

Pendapatan merupakan nominal uang yang didapatkan atau diterima oleh seseorang karena pencapaiannya terhadap sesuatu, baik itu di dalam atau di luar profesi yang dimiliki. Besar nominal pendapatan yang diberikan bergantung pada jenis pencapaian yang diraih atau bagaimana bidang profesi menghargai hasil yang diraihnya.

Pendapatan memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi untuk menentukan keuntungan atau kerugian yang akan didapatkan. Melalui pendapatan, seseorang

bisa menentukan apa saja kebutuhan konsumsi yang bisa ia penuhi. Pendapatan juga menentukan tingkat kesejahteraan seseorang, yang mana apabila pendapatan yang dimiliki rendah maka seseorang tersebut bisa dikatakan memiliki kesejahteraan hidup tingkat rendah dan jika pendapatannya tinggi maka kesejahterannya juga tingkat tinggi.

Kepuasan adalah seberapa besar perasaan seseorang ketika berhasil mendapatkan atau menyelesaikan suatu hal yang dikerjakan. Maka dari itu, tingkat kepuasan merupakan seberapa besar perbedaan antara usaha terkait hal yang dikerjakan dengan harapan yang diinginkan. Oleh karena itu, ada keterkaitan antara tingkat pendapatan dengan tingkat kepuasan.

Pendapatan mempengaruhi jenis dan jumlah barang yang dikonsumsi, semakin tinggi pendapatan maka jenis dan jumlah barang yang dikonsumsi akan cenderung lebih bervariasi, berkualitas dan banyak, berlaku juga sebaliknya. Tingkat kepuasan yang tinggi akan tercapai ketika barang-barang yang dibutuhkan dan ingin dikonsumsi berhasil terpenuhi semuanya. Dengan tingkat pendapatan yang tinggi, maka kebutuhan barang-barang untuk dikonsumsi akan lebih mudah dicapai dan dengan tercapainya seluruh kebutuhan konsumsi maka tingkat kepuasan akan lebih tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa antara tingkat pendapatan dengan tingkat kepuasan memiliki hubungan yang selaras. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan orang itu, baik kepuasan dalam pekerjaannya ataupun kepuasan dia dalam keberhasilan memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Pola konsumsi tentu saja dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu faktor yang paling mempengaruhi, yaitu adanya hasrat manusia untuk mendapatkan kepuasan di dalam dirinya, seperti yang kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki hawa nafsu yang mana terkadang sulit untuk dikontrol dan sulit untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Menurut Nugroho (2003), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan konsumsi seseorang, di antaranya :

1. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan yang berkembang di masyarakat tentulah berdampak pada bagaimana konsumsi seseorang di masyarakat tersebut, karena apa yang menjadi budaya akan menentukan kepada apa yang diinginkan dan diperlukan oleh seseorang.

2. Faktor Sosial

Terdapat beberapa kelompok sosial di dalam suatu masyarakat. Ada kelompok sosial yang bisa mempengaruhi kelompok sosial lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, konsumsi seseorang juga bisa dipengaruhi oleh keluarga dan status sosial orang tersebut.

3. Faktor Pribadi

Faktor dari dalam diri seseorang itu juga tentulah sangat bisa menjadi penyebab terjadinya perilaku konsumsi seseorang. Termasuk di dalamnya, yaitu usia, profesi, perekonomian, serta gaya hidup orang tersebut.

4. Faktor Psikologis

Faktor ini lebih mengarah kepada bagaimana pemikiran seseorang terhadap hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya, seperti motivasi, proses mendapatkan pendidikan, serta ideologi atau kepercayaannya.

Setelah adanya hal-hal yang menyebabkan terjadinya konsumsi seseorang, maka lama-kelamaan akan terbentuk suatu pola konsumsi dalam suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang tersebut. Menurut Herviani (2019) terdapat faktor yang mempengaruhi pola konsumsi di masyarakat, di antaranya :

1. Tingkat Pendapatan

Pendapatan bisa digunakan untuk dua hal, yaitu untuk konsumsi dan sebagai tabungan. Semakin besar pendapatan maka tingkat konsumsi dan jumlah tabungan juga semakin besar, tetapi semakin besar tabungan maka tingkat konsumsi akan semakin rendah.

2. Selera Konsumen

Suatu masyarakat tentunya terdiri dari banyak orang dengan berbagai macam kepribadian. Dengan kepribadian yang berbeda, orang-orang di dalam masyarakat yang bertindak

sebagai konsumen tentulah memiliki selera yang berbeda juga. Maka dari itu selera dapat mempengaruhi bagaimana pola konsumsi.

3. Harga Barang
Semakin tinggi harga barang, maka tingkat konsumsi akan semakin rendah, juga sebaliknya, semakin murah harga barang, maka tingkat konsumsi akan lebih tinggi.
4. Tingkat Pendidikan Masyarakat
Tingkatan pendidikan seseorang akan mempengaruhi sikap, perilaku, serta cara dalam mengelola kebutuhan dan pola konsumsi orang tersebut.
5. Jumlah Keluarga
Banyaknya anggota keluarga tentulah akan mempengaruhi bagaimana pola konsumsi yang dilakukan di dalam keluarga tersebut supaya seluruh anggota keluarga terpenuhi kebutuhannya secara adil dan merata.
6. Lingkungan
Perilaku dan sikap masyarakat di sekitar lingkungan hidup seseorang akan mempengaruhi perilaku konsumsi orang tersebut, yang mana ketika perilaku di lingkungan baik maka seseorang itu juga akan ikut baik, begitupun sebaliknya.

Faktor Maraknya Konsumsi Marginal di Indonesia

Konsumsi marginal sedang marak di Indonesia. Perilaku konsumsi ini, bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak memandang gender, umur, dan lainnya. Perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor gaya hidup dan gengsi
Gaya hidup yaitu sebuah pola atau cara hidup seseorang, tingkah laku, minat atau ketertarikan terhadap suatu gaya dan pemikiran mengenai diri sendiri agar membedakan dirinya dengan orang lain. Gaya hidup dan gengsi mendorong seseorang untuk menunjukkan status sosial. Faktor gengsi pun dapat mempengaruhi keputusan konsumsi. Lingkungan pertemanan juga menjadi salah satu faktor terjadinya gengsi dan penyamarataan gaya hidup. Masyarakat cenderung membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan hanya demi kepuasan tersendiri.
2. Faktor media sosial dan pengaruh teknologi
Zaman sekarang, media sosial adalah tempatnya seseorang mengekspresikan sesuatu dan memamerkan gaya hidupnya. Dalam media sosial banyak sekali iklan digital dan promosi-promosi produk. Ini juga menjadi salah satu faktor keinginan seseorang untuk memiliki produk tersebut. Dengan adanya teknologi, proses pembelian pun kini tidak sulit, sehingga dalam membeli pun tidak perlu mempertimbangkan aspek keuangan secara mendalam.
3. Faktor adanya fenomena cicilan dan kredit konsumtif
Toko online atau *e-commerce* banyak menyediakan fasilitas cicilan atau “beli sekarang bayar nanti” hal ini menjadi salah satu faktor konsumen memilih jalan yang mudah, serta tidak perlu memikirkan secara matang dalam pembelian secara cicilan atau kredit tersebut.
4. Faktor pribadi yang menganggap konsumsi sebagai pelarian emosional
Ketika berada di tengah rasa stress karena tekanan pekerjaan, masyarakat melampiaskannya dengan “self reward” atau membeli sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan untuk kepuasan diri pribadi saja agar merasa lebih baik. Jika hal tersebut terus menerus dilakukan maka akan menimbulkan dampak jangka panjang yang akan menciptakan masalah finansial yang lebih besar.

Dampak Konsumsi Marginal

Maraknya konsumsi marginal di Indonesia tentunya dapat memberikan suatu dampak yang berpengaruh kepada pelaku konsumsi marginal baik itu akan berdampak pada keuangannya maupun akan mengganggu kestabilan ekonomi di lingkungan rumah tangga. Konsumsi marginal yang tidak dapat dikontrol tanpa sadar akan memberikan dampak jangka panjang bahkan bisa menjadi dampak yang serius. Beberapa dampak yang akan dirasakan yaitu:

1. Menghambat Peningkatan Tabungan dan Investasi
Pengeluaran yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat tanpa disadari telah mengabaikan pentingnya untuk menyisihkan uang untuk dijadikan sebagai simpanan tabungan dan juga untuk berinvestasi. Jika masyarakat mengabaikan hal ini tentunya akan berdampak ketika di masa depan, karena seiring dengan berjalannya waktu kebutuhan akan semakin diperlukan. Kebutuhan yang tidak terduga dan mendesak bisa saja terjadi sehingga terkadang banyak masyarakat yang kesulitan untuk menghadapi kebutuhan yang mendesak karena tidak ada
2. Meningkatkan Ketergantungan pada Kredit
Konsumsi marginal yang tidak dapat terkendali dan tetap memaksakan untuk memenuhi keinginannya menjadikan masyarakat memiliki ketergantungan pada pinjaman kredit. Kondisi keuangan yang kian menipis dapat menjadikan masyarakat terdesak untuk melakukan pinjaman tersebut, tanpa disadari ketika tidak mampu untuk mengelola kredit dengan baik maka akan berdampak pada terlilitnya hutang hingga dapat berdampak pada kesulitan untuk melunasi pinjaman kredit tersebut padahal kebutuhan hidupnya masih harus terus berjalan namun menimbulkan masalah pada stabilitas ekonomi bahkan dapat menimbulkan kerugian.
3. Membentuk Kebiasaan Konsumtif yang Tidak Sehat
Enggannya seseorang untuk menahan diri terhadap keinginannya justru dapat mendorong pada kebiasaan negatif yaitu konsumtif yang tidak sehat. Perlunya mengetahui apa yang dibutuhkan agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan seperti merosotnya keuangan pribadi dikarenakan merasa sulit untuk membedakan apa yang dibutuhkan dengan apa yang diinginkan. Kebiasaan ini akan berpengaruh pada kondisi finansial yang kian memburuk.

Cara Mengatasi Pola Konsumsi Marginal

1. Menyusun Anggaran Keuangan Bulanan
Agar pengeluaran dapat teralokasi dengan baik maka dengan menyusun anggaran keuangan dapat menjadi solusi yang tepat. Menyusun anggaran tiap bulan dengan mengelompokkan keperluan yang bersifat primer sebagai pembatas dengan kebutuhan yang bukan kebutuhan primer dapat
2. Memahami Beda Kebutuhan dan Keinginan
Keinginan yang berlebihan menjadikan sulitnya untuk membedakan antara kebutuhan dengan keinginan. Perlunya mengetahui kebutuhan yang bersifat primer agar masyarakat dapat membatasi pengeluaran yang hanya sekedar untuk memenuhi keinginan semata. Keinginan yang tidak terlalu mendesak sebaiknya dikesampingkan terlebih dahulu agar lebih mengedepankan kebutuhan yang bersifat primer, menahan diri menjadi salah satu cara untuk menghindari pengeluaran yang bersifat pemborosan dengan melalui pertimbangan yang matang ketika tergiur oleh kebutuhan yang bersifat sekunder atau tersier.
3. Mengurangi Pengaruh Iklan dan Media Sosial
Iklan maupun konten di berbagai platform media sosial seringkali dapat menarik perhatian individu maupun masyarakat. Banyaknya promosi yang berkaitan dengan kebutuhan sekunder dan tersier menjadikan seseorang lebih tertarik untuk memenuhi kebutuhan yang bukan menjadi prioritasnya. Pentingnya untuk mengurangi ketertarikan konten yang dapat menggairahkan keinginan sesaat dengan melalui pengurangan eksplorasi terhadap konten yang dapat memicu pemborosan
4. Meningkatkan Literasi Keuangan
Pengelolaan keuangan secara terampil dan bijak dapat memberikan manfaat terhindarnya dari pola konsumsi marginal yang tidak sehat, dalam pengelolaannya diperlukan pemahaman mengenai literasi keuangan yang bisa dipelajari secara mandiri melalui pendalaman literasi keuangan melalui literasi buku, berbagai media internet, atau mengikuti suatu pelatihan khusus. Keuangan pribadi nantinya akan menjadi tersusun dan terencana untuk menghadapi kebutuhan di kemudian hari.

5. Membangun Dana Darurat dan Investasi

Situasi yang tidak terduga tentunya tidak dapat diprediksi oleh seseorang, membangun dana darurat melalui penyesuaian sebagian dana bisa menjadi suatu cara agar seseorang dapat memiliki simpanan dana ketika dihadapi oleh situasi yang mendesak. Melalui investasi juga dapat memberikan keuntungan yang berjangka panjang karena dapat menjadi salah satu dana tambahan disamping dana dari hasil upah kerja. Menyusun anggaran keuangan, memahami apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan, mengurangi pengaruh dari internet, meningkatkan literasi tentang keuangan, dan membuat dana darurat serta investasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan materi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi merupakan sebuah kebutuhan manusia baik itu barang maupun jasa. Dan untuk mengukurnya perlu adanya sebuah indikator. Indikator tersebut merupakan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Menurut Nugroho faktor yang mempengaruhi pola konsumsi yaitu faktor kebudayaan, sosial, pribadi, dan psikologis. Sedangkan menurut Herviani, faktor yang mempengaruhi pola konsumsi adalah tingkat pendapatan, selera konsumen, harga barang, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah keluarga, dan lingkungan.

Fenomena yang ada pada zaman sekarang yaitu masyarakat lebih mendahulukan kebutuhan tersier dan sekunder daripada kebutuhan dasar atau pokok yaitu kebutuhan primer. Fenomena tersebut disebut dengan sebutan konsumsi marginal. Konsumsi marginal ini marak terjadi di Indonesia karena faktor gaya hidup dan gengsi, faktor media sosial dan pengaruh teknologi, faktor adanya fenomena cicilan dan kredit konsumtif, dan faktor pribadi yang menganggap konsumsi sebagai pelarian emosional. Konsumsi marginal ini pun bisa memberikan dampak panjang dan serius seperti menghambat peningkatan tabungan dan investasi, meningkatkan ketergantungan pada kredit, dan membentuk kebiasaan konsumtif yang tidak sehat. Kemudian, kita bisa mengatasi perilaku konsumsi marginal tersebut dengan beberapa cara yaitu bisa dengan menyusun anggaran keuangan bulanan, memahami beda kebutuhan dan keinginan, mengurangi pengaruh iklan dan media sosial, meningkatkan literasi keuangan, dan membangun dana darurat dan investasi. Konsumsi marginal ini berkaitan dengan tingkat pendapatan dan tingkat kepuasan. Antara tingkat pendapatan dengan tingkat kepuasan memiliki hubungan yang selaras. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan orang itu, baik kepuasan dalam pekerjaannya ataupun kepuasan dia dalam keberhasilan memenuhi kebutuhan konsumsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2024, Mei 17). JPPI: Meletakkan pendidikan tinggi sebagai kebutuhan tersier itu salah besar. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/05/17/13532471/jppi-meletakkan-pendidikan-tinggi-sebagai-kebutuhan-tersier-itu-salah-besar?page=all>
- Chouliarakis, L. (2013). *The Ironic Spectator: Solidarity in the Age of Post-Humanitarianism*. Polity Press.
- Frans. (2024, Desember 19). Mengulik kecenderungan konsumsi marginal masyarakat Indonesia. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/frans36286/673181c3ed64156ea54fe892/mengulik-kecendrungan-konsumsi-marginal-masyarakat-indonesia?page=all>
- Hidayah, N., & Bowo, P. A. (2018). Pengaruh uang saku, locus of control, dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1025-1039.
- Imansari, N. I. (2020). Praktikum Mengenai Kebutuhan Atau Utilitas Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(2).
- Kinanti, A. F., Maulana, M. S., & Yasin, M. (2024). Analisis Pola Konsumsi di Indonesia sebagai Indikator Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 3(2), 19-32.

- Kotler, P. (2016). *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control*. Pearson.
- Lubis, Z. K. D., Kustiawati, D., Harlina, H., Putari, C. A., & Utami, S. R. R. (2022). Analisa Penerapan Integral pada Fungsi Konsumsi dalam Perekonomian di Indonesia. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 1266-1276.
- Mankiw, N. G. (2015). *Principles of Economics* (7th ed.). Cengage Learning.
- Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Rina, R. (2020). *Pentingnya Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi*. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 8(1), 45-59.
- Sumarwan, U. (2012). *Psikologi Konsumen*. Edisi ke-2. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widyastuti, A. (2005). *Konsumerisme dan Dampaknya terhadap Perilaku Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.